

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kurikulum yang digunakan di Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020, setiap tingkat pendidikan di Indonesia, mulai dari SD hingga SMA, seharusnya menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara serentak. Penerapannya harus dilakukan secara konsisten dan tidak setengah-setengah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam proses ini, buku teks menjadi komponen penting sebagai sumber utama pembelajaran yang disusun sesuai dengan tingkat kelas dan memuat materi yang relevan. Lebih lanjut, sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016, buku teks digunakan untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti, serta harus dinyatakan layak oleh Kemendikbud sebelum digunakan pada elemen Pendidikan.

Sebagai sarana penunjang kegiatan belajar dan mengajar di kelas, teks dalam buku tersebut seharusnya tidak dianggap sulit oleh siswa. Jika dianggap sulit, hal ini dapat membatasi informasi yang diperoleh dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Buku teks harus memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan nalar yang dimiliki siswa agar memenuhi syarat dan tujuan yang diharapkan. Ini sangat penting karena hal itu dapat mempengaruhi minat dan keinginan siswa untuk membaca.

Keterbacaan dalam sebuah buku sangat penting bagi pembaca karena dapat menunjukkan kemudahan atau kesulitan kata-kata dalam buku tersebut. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan, kita bisa menilai apakah buku tersebut layak digunakan dalam pembelajaran dan cocok dengan tingkat kemampuan pembacanya. Tingkat keterbacaan wacana juga menjadi indikator untuk menilai kualitas buku teks sebagai sumber informasi yang sesuai dengan tingkat kelas, di mana kualitas buku tidak hanya terletak pada isi atau makna, tetapi juga pada penyajiannya yang menarik dan mudah dimengerti. Oleh karena itu, agar siswa dapat memahami isi buku teks sesuai dengan tingkat kelas, aspek keterbacaan harus diperhatikan dengan baik.

Keterbacaan dapat diukur dengan berbagai formula, seperti Formula Fry, Raygon, Flesch, Fog Index, SMOG, BI, dan Cloze Test. Penelitian ini menggunakan metode Grafik Fry karena kesederhanaan dan kemudahan penerapannya. Uji validasi terhadap formula ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi dalam mengukur keterbacaan sesuai dengan jenjang kelas pembaca dibandingkan dengan formula lainnya. Dari segi waktu, penggunaan formula ini lebih efisien karena hanya membutuhkan sampel seratus kata yang dianggap mewakili. Hal ini memudahkan peneliti dalam menganalisis berbagai teks dalam buku pelajaran atau buku siswa.

Penelitian yang akan dilakukan, memiliki relevansi yang erat dengan penelitian serupa, seperti yang dilakukan oleh Anisa Hasanah dengan penelitiannya tentang "*Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 SMP Kelas VII Berdasarkan Formula Grafik Fry Di SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan*" keduanya sama-sama meneliti tingkat keterbacaan wacana

dengan menggunakan formula Grafik Fry. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Hasanah berfokus pada Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 untuk siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan tahun pelajaran 2018/2019, sedangkan penelitian skripsi ini berfokus pada buku teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi.

Teks yang memiliki keterbacaan tinggi lebih mudah dipahami dibandingkan dengan teks yang memiliki keterbacaan rendah. Skor pemahaman membaca yang tinggi dapat menunjukkan keterbacaan yang baik. Teks yang baik mempengaruhi minat pembaca dalam belajar, daya ingat, dan kebiasaan membaca. Semua aspek teks atau materi yang dibaca terkait dengan keterbacaan.

Pemilihan teks untuk bahan ajar membaca harus dilakukan dengan berhati-hati, menggunakan pengukuran keterbacaan untuk memastikan buku sesuai dengan tingkat kelas. Buku tersebut perlu dianalisis untuk menentukan tingkat keterbacaannya sebelum digunakan. Perbaikan umumnya berfokus pada uji kelayakan isi, bahasa, dan penyajian buku pendidikan. Namun, perhatian pemerintah terhadap uji keterbacaan masih kurang, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menemukan kecocokan materi bacaan dengan tingkat kelas tertentu, apakah materi tersebut masuk ke dalam kategori sedang atau mudah dipahami oleh siswa.

Secara umum, semakin mudah teks atau bahan bacaan dipahami oleh siswa, semakin tinggi tingkat keterbacaannya. Sebaliknya, jika teks sulit dipahami, keterbacaannya akan rendah. Keterbacaan berkaitan dengan kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) sesuai dengan tahapan membaca siswa. Kesesuaian buku siswa dengan tingkatan kelasnya merupakan hal yang penting,

contohnya kelas 1-6 untuk SD, kelas 7-9 untuk SMP, dan kelas 10-12 untuk SMA. Akibatnya, tingkat keterbacaan suatu wacana biasanya direpresentasikan dalam bentuk peringkat kelas, seperti peringkat 4, 6, 10, dan lain-lain.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi dan wawancara bersama Ibu Rina Mayasari, S.Pd., guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi. Ditemukan bahwa penyusunan buku teks pelajaran dari Kemendikbud yang masih banyak belum memperhatikan tingkat keterbacaannya sehingga, tidak diketahui kelayakan buku yang digunakan siswa dalam belajar.

Guru atau dosen memiliki peran penting dalam memilih sumber belajar yang tepat dan sesuai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Agar buku ajar dapat memenuhi syarat dan tujuan yang diharapkan, tingkat keterbacaannya harus disesuaikan dengan kemampuan dan penalaran siswa. Kesesuaian tingkat keterbacaan suatu buku sangat penting karena dapat memengaruhi motivasi dan minat siswa untuk membaca. Berdasarkan permasalahan tersebut, penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi dengan menggunakan grafik Fry.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang sebelumnya maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi dengan menggunakan grafik Fry?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan “Mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi berdasarkan grafik Fry”.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian yang ingin direalisasikan, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif berupa:

- a. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori keterbacaan lainnya, khususnya dalam kajian keterbacaan teks wacana dalam buku bahasa Indonesia untuk siswa Fase D.
- b. Sebagai referensi perbandingan bagi penelitian lain yang mengkaji keterbacaan teks wacana dalam buku bahasa Indonesia untuk siswa Fase D.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif berupa:

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman sebagai calon pendidik mengenai tingkat keterbacaan teks wacana dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa Fase D.

- b. Bagi Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini berpotensi menjadi sumber materi pembelajaran dan rujukan pengembangan pendidikan karakter bagi guru Bahasa Indonesia.
- c. Bagi siswa, penelitian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai instrumen untuk meningkatkan kompetensi dalam memahami wacana tekstual yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D.
- d. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian sejenis yang lebih mendalam dalam bidang yang sama.